

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI  
BERLATAR BELAKAKANG BEDA AGAMA DALAM  
MEWUJUDKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA  
(Studi Pada Keluarga R dan A di kampung Madras, Medan)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)*

**OLEH  
NABILLAH  
NIM: 0105172119**

**PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI  
BERLATAR BELAKAKANG BEDA AGAMA DALAM  
MEWUJUDKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA  
(Studi Pada Keluarga R dan A di kampung Madras, Medan)**

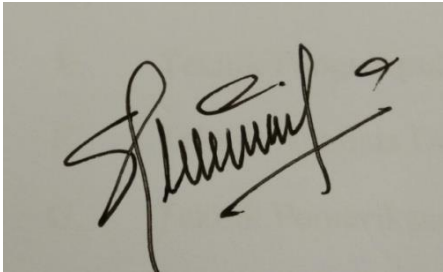

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera  
Utara Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) Dalam Ilmu Sosial*

**Nabillah**

**NIM : 0105172119**

**Program Studi : Ilmu Komunikasi**

| <b>Pembimbing I</b>  | <b>Pembimbing II</b>   |
|--|--|
|  <p data-bbox="379 1637 730 1720">Dr. H. Sori Monang, M,Th<br/>NIDN. 2010107402</p> |  <p data-bbox="868 1630 1283 1713">Dr. Abdul Karim Batubara, MA<br/>NIDN. 2012017003</p> |

**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN**

**2021**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

### **Kepada**

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
UIN Sumatera Utara Medan  
Di Medan

*Assalamu/alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, meberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nabillah

NIM : 0105172119

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Pada Keluarga R & A di Kampung Madras, Medan)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami harap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I

Medan, 11 Oktober 2021

Pembimbing II

Dr. H. Sori Monang, M,Th  
NIDN. 2010107402

Dr. Abdul Karim Batubara, MA  
NIDN. 2012017003

## LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI YANG BERJUDUL :“Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga”.

Atas nama Nabillah (0105172119) Program Studi Ilmu Komunikasi telah di sidangkan dalam ujian munaqasah skripsi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 03 September 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 03 September 2021

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muhammad Alfikri, S. sos, M.si  
NIDN. 2023038301

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag  
NIDN. 2013067301

Penguji,

1. Abdul Rasyid, MA  
NIDN. 2002046401

2. Dr. Indira Fatra Deni P. MA  
NIDN. 2024068602

3. Dr. H. Sori Monang, M. Th  
NIDN. 2010107402

4. Dr. Abdul Karim Batubara, MA  
NIDN. 2012017003

Mengetahui,  
**Dekan FIS UIN SU**

Dr. Maraimbang, MA  
NIDN. 2029066903

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabillah

NIM : 0105172119

Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 14 Maret 2000

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara

Alamat : Dusun 1 Desa Pekubuan, Tanjungpura. Kab. Langkat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga adalah benar karya asli saya. Kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 03 September 2021

Yang membuat pernyataan.

Nabillah

0105172119

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabilah  
NIM : 0105172119  
Tempat/TglLahir : 3Mei 1999  
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan  
Alamat : Jl.Karantina, Gg Medan, Kec. Tanjungpura

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang berjudul **“Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga”**, adalah benar hasil karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan,31Agustus

2021

Yang membuat  
pernyataan

NABILLAH

NIM:0105172119

## ABSTRAK

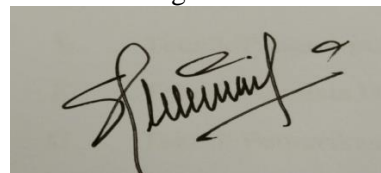


Nama : Nabillah  
NIM : 0105172119  
Program Studi : Communication Studies  
Pembimbing I : Dr. H. Sori Monang, M,Th  
Pembimbing II : Dr. Abdul Karim Batubara, MA  
Tempat, Tanggal Lahir: Medan, 03 Mei 1999  
No. Hp : 082277761210  
Email : [nabilashamittakhan@gmail.com](mailto:nabilashamittakhan@gmail.com)

Skripsi ini membahas tentang bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri berlatar belakang beda agama. Pernikahan dengan latar belakang beda agama memang menjadi suatu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beragam dalam hal budaya dan keyakinan. Keutuhan dan keharmonisan rumah tangga menjadi dambaan semua pasangan suami istri, tak terkecuali dengan pasangan suami istri yang memiliki latar belakang beda agama. Perbedaan agama memang menjadi suatu hal yang rentan terhadap munculnya masalah dan konflik dalam kehidupan berumah tangga pasangan dengan latar belakang beda agama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis memandang perlunya meneliti bagaimana realitas yang terjadi dalam komunikasi interpersonal pasangan suami istri berlatar belakang beda agama. Penelitian ini menggunakan Teori S-O-R. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu wawancara mendalam dan observasi dari pasangan suami istri yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dijelaskan bahwa pasangan suami istri dengan latar belakang beda agama dapat mengomunikasikan perbedaan yang ada di antara mereka melalui proses komunikasi interpersonal yang ada di dalamnya memuat adanya keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif serta kesetaraan yang menjadi ciri dari tercapainya keberhasilan komunikasi interpersonal. Adanya semangat menghargai perbedaan dan kedewasaan sikap dalam mengadaptasikan diri dengan keluarga besar yang masih berbeda keyakinan.

**Kata Kunci:** Komunikasi Interpersonal, Pasangan Suami Istri, Keharmonisan Rumah Tangga.

Pembimbing I



Dr. H. Sori Monang, M,Th  
NIDN. 2010107402

## ABSTRACT



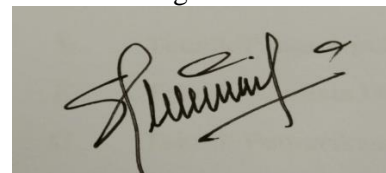
*Name* : Nabillah  
*NIM* : 0105172119  
*Study Program* : *Communication Studies*  
*Advisor I* : Dr. H. Sori Monang, M,Th  
*Advisor II* : Dr. Abdul Karim Batubara, MA  
*Place, Date of Birth* : Medan, 03 May 1999  
*No. Hp* : 082277761210  
*Email* : [nabilashamittakhan@gmail.com](mailto:nabilashamittakhan@gmail.com)

---

This thesis discusses about how the interpersonal communication of married couples with different religious backgrounds. Marriage with different religious backgrounds has indeed become a phenomenon that cannot be separated from the lives of Indonesian people who are very diverse in terms of culture and beliefs. Integrity and harmony in the household is the desire of all married couples, not to mention married couples who have different religious backgrounds. Religious differences are indeed something that is vulnerable to the emergence of problems and conflicts in the married life of couples with different religious backgrounds. Based on this background, the author sees the need to examine how the reality that occurs in interpersonal communication between married couples with different religious backgrounds. This research uses S-O-R Theory. The method used in this research is a qualitative research with descriptive type, namely in-depth interviews and observations of the married couples studied. Based on the results of the research conducted, it can be explained that married couples with different religious backgrounds can communicate the differences that exist between them through the interpersonal communication process that contains openness, empathy, support, positive feelings and equality which are the characteristics of achieving interpersonal communication success. There is a spirit of respect for differences and a mature attitude in adapting to large families who still have different beliefs.

**Keyword:** Interpersonal Communication, Married Couples, Household Harmony.

Pembimbing I



Dr. H. Sori Monang, M,Th  
NIDN. 2010107402



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum, Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji bagi dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya pada peneliti, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga”. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungandan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti berterima kasih kepadasemua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih yang pertama kepada kedua orang tua saya Bapak Fakhurrrazi dan Ibunda tercinta Syafura yang sudah mendoakan serta mendukung dengan sebaik-baik dukungan, baik secara moril maupun materil kepada peneliti hingga peneliti sampai jenjang perguruan tinggi. Terimakasih juga untuk adik tersayang Husna.

1. Rektor UIN Sumatera Utara yaitu Bapak Prof. Dr. H Syahrin Harahap, M.A kemudian kepada Wakil Rektor I Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, M.A, Wakil Rektor II Bapak Dr. Hasnah, MA, dan Wakil Rektor III Bapak Dr, Nispul Khair M.A.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yaitu Bapak Dr. Mariambang Daulay, MA serta Wakil Dekan I Bapak Dr. H. Sori Monang, M.Th, Wakil Dekan II Bapak Dr.Irwansyah,M.Ag dan Wakil Dekan III Bapak M.Yoserizal Saragih, S.Ag, M. Ikom
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi yaitu bapak Dr. Muhammad Alfikri, M. Si, Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.A selaku

Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, dan Bapak Rudy Khoiruddin, S.Hum dan Ibu Yusniah M.A selaku Staf jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.

4. Bapak Dr. H. Sori Monang, M,Th dan Bapak Dr. Abdul Karim Batubara, M.A selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dan tidak lupa peneliti berterima kasih kepada suami istri yang sudah bersedia menjadi informan.
5. Bapak Dr. Hasan Sazali M.A selaku Dosen penasihat akademik, serta Bapak dan Ibu dosen serta staf pegawai di Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dalam bidang administrasi sehingga segala proses surat menyurat dapat terlaksana dengan baik.
6. Terimakasih disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa, umumnya mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi 2017 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu semoga kita semua sukses dalam mencapai apa yang kita cita-citakan.
7. Terimakasih kepada seseorang yang spesial yaitu, Muhammad Yais yang sudah banyak mensupport dan memberikan dukungan serta do'a dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Terkhusus ucapan terima kasih disampaikan kepada teman terdekat saya yangtelah menemani dan memberikan saran atas pembuatan skripsi Aulia Farhan, Nina Tri Arbina, Rosalindah Hasibuan. Juga terimakasih untuk teman teman lainnya yaitu Audina Ayu Putri, Rury Infadillah, dan Uswatun Hasanah yang selalu membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada tante saya Anifah yang selalu mensupport saya dalam pengerjaan skripsi ini.
10. Terimakasih juga kepada sepupu saya Muntaz Afiza dan suaminya Muhammad Rafli yang sudah bersedia menjadi informan saya dalam penelitian ini.

Atas keterbatasan kemampuan peneliti dalam penelitian dan menyelesaikan skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT, semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, kiranya hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Aamiin.

Medan, 2021

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nabillah', with a small circular mark to the right.

NABILLAH  
NIM:0105172119

| <b>DAFTAR</b>                                | <b>ISI</b> |
|--|------------|
| <b>ABSTRAK.....</b>                          | <b>i</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                   | <b>ii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                      | <b>v</b>   |
| <br>   |            |
| <b>BAB I :PENDAHULUAN</b>                    |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....              | 1          |
| B. Batasan Masalah.....                      | 6          |
| C. Identifikasi Masalah .....                | 6          |
| D. Rumusan Masalah .....                     | 7          |
| E. Tujuan Penelitian.....                    | 7          |
| F. Manfaat Penelitian.....                   | 7          |
| <br>   |            |
| <b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>               |            |
| A. Komunikasi Interpersonal.....             | 9          |
| B. Fungsi Komunikasi Interpersonal .....     | 9          |
| C. Tujuan Komunikasi Interpersonal .....     | 14         |
| D. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal..... | 15         |
| E. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal.....   | 16         |
| F. Macam-Macam Komunikasi Interpersonal..... | 18         |
| G. Konflik Komunikasi Interpersonal.....     | 19         |
| H. Pola Komunikasi Keluarga .....            | 20         |
| I. Teori Yang Relevan.....                   | 23         |
| J. Kajian Terdahulu.....                     | 24         |
| <br>   |            |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>           |            |
| A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....     | 27         |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....         | 27         |
| C. Subyek Penelitian.....                    | 28         |
| D. Sumber Data .....                         | 29         |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....              | 29         |

|  |    |
|--|----|
| F. Teknik Analisis Data .....              | 31 |
| G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data ..... | 32 |

#### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang<br>Beda Agama.....                  | 33 |
| B. Faktor Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri<br>Berlatar Belakang Beda Agama ..... | 43 |

#### **BAB V : PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. KESIMPULAN ..... | 45 |
| B. SARAN .....      | 46 |

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah momen yang sangat penting bagi seluruh laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan ikatan antara dua manusia yang berbeda memiliki tujuan untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri yang sah baik secara agama maupun secara hukum. Islam merupakan risalah terakhir dari langit ke bumi yang universal. Islam pulalah yang telah membawa dunia menuju revolusi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan penciptaNya, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan sebagainya (Muhammad Saleh Ridwan, 2013). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Seperti halnya dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pada dasarnya hubungan ini terjalin karena sifat manusia yang memiliki hasrat untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis. Kecenderungan hidup bersama antara seorang laki-laki dan wanita sebagai pasangan suami istri yang sah disebut pernikahan atau perkawinan.

Mengingat pentingnya peranan pernikahan bagi individu dan menyangkut dengan aturan negara tentang hidup bersama antara perempuan dan laki-laki yang menikah maka, aturan mengenai pernikahan memang harus dilakukan oleh negara, oleh karena itu negara berperan sangat penting dalam melegalkan suatu hukum antara seorang pria dan wanita yang kemudian diatur dalam Undang - Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang berbunyi *“pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang priadan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.”*

Pernikahan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang dirida Allah SWT (Zakia Darajat,1995). Allah telah menciptakan manusia

berpasang-pasangan agar dapat memperoleh tujuan utama dari sebuah pernikahan yaitu membentuk ketentraman jiwa, ketenangan cinta dan kasih sayang. Karena pada dasarnya fitrah manusia mendambakan seseorang sebagai pasanganhidup.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Kitab Suci Q.S Ar-Rum/30:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا فِيهَا وَلَمَّا أَحْبَبْتُمْ إِلَىٰ زَوْجِكُمْ أَتَيْنَاكُم بِبَنَاتِكُمْ لِيَرْضَوْهُنَّ وَيَتَوَقَّعُوا عَلَيْهِنَّ وَهُنَّ حُلُمٌ مُّشْتَبِهَاتٌ لِّئَلَّا يُؤْتُوا إِلَهُكُمُ الْحِكْمَ لَسِيئَاتٍ فَاعْتَبِرُوا

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia yang menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya. Dan jadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir” (Kementrian Agama RI,2013).

Pasangan suami istri menginginkan hubungan rumah tangganya menjadi keluarga yang bahagia, karena pada hakikatnya, membina rumah tangga adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Keberhasilan dan kegagalan dalam karier seseorang banyak dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya (Andi Syaraeni,2013).

Adapun pandangan dalam agama Islam mengenai pernikahan campuran (Islam dan Agama lain) terdapat dua pandangan, yaitu pandangan mayoritas yang menyatakan bahwa “Pernikahan beda agama adalah sesuatu yang terlarang serta pandangan minoritas yang beranggapan sebaliknya. Pandangan mayoritas ini dinisbatkan dalam Fatwa MUI tahun 1980 di mana pemerintah mengkomodir fatwa tersebut dalam pasal 40 dan pasal 44 Inpres No.1/1991 tentang Kompilasi Hukum Islam yang secara tegas menyatakan pernikahan beda agama adalah terlarang bagi muslim laki-laki dan perempuan”. Sebagaimana Surah Al-Ma'idah Ayat 5

لِيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ □

Artinya : “Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanitawanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi”.

#### Sebagaimana Surah Al-Baqarah Ayat 221

ذَبَعَلَوْا۟ أَوْ يُؤْمِدُۙ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ  
 مُهَلَّعًا سِيۤانًا يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ يٰۤاٰتِيۙنَ  
 نَزَرَكُنْتِي ۝

Artinya : “Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”.

#### Surah Al-Mumtahanah Ayat 10

يٰۤاٰيُّهَا الَّذِيۙنَ اٰمَنُوۡا اِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مُهٰجِرٰتٍ فَاَمْتَحِنُوهُنَّۙ ۗ اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِاٰيْمٰنِهِنَّۙ فَاِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ اِلٰى الْكٰفِرِيۙنَّ لَا هُنَّ حٰلٌ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لِهِنَّ وَاَتُوهُنَّ مَّا اَنفَقُوۡا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمۡ اَنْ تَنْكِحُوهُنَّ اِذَا اَتَيْتُمُوهُنَّ اُجُوْرَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوۡا بِعِصْمِ الْكٰوٰفِرِيۙنَّ مَّا اَنفَقْتُمْ وَلَيْسَلُوۡا مَّا اَنفَقُوۡاۙ ۗ ذٰلِكُمْ حُكْمُ اللّٰهِ يٰۤاٰحِبِّيۙنَ وَاللّٰهُ عَلِيۙمٌ حَكِيۙمٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu 6 perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah



*kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.*

Pernikahan merupakan salah satu budaya untuk meneruskan garis keturunan dan mengikuti perkembangan budaya manusia. Namun demikian pernikahan seringkali tidak berjalan dengan semestinya, banyak sekali faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang seringkali terjadi pada pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan justru banyak hambatan yang akan dihadapainya, terlebih pada dominasi dari masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya serta agama yang beragam. Keberagaman dari pemudapemudi masyarakat Indonesia berpotensi untuk memiliki pasangan yang berbeda dari segi budaya, ertnik, ras, suku bahkan agama. Namun pernikahan ini menjadi polemik berkepanjangan dari individu itu sendiri, pihak keluarga maupun dari masyarakat.

Hal serupa ternyata diharapkan oleh mereka yang melangsungkan pernikahan dengan latar belakang masing-masing individu yang berbeda agama, itu semua terjadi sebagai realitas yang tidak dapat dipungkiri. Perbedaan dalam aspek kehidupan terutama pada aktivitas keseharian manusia merupakan sebuah keniscayaan. Adanya perbedaan agama, budaya, suku, dan lain sebagainya menjadikan kehidupan ini beragam dalam suatu suasana yang begitu menarik, sebab perbedaan akan mengantarkan sebuah panorama yang begitu indah, ketika hal tersebut diletakkan sebagai alat untuk mengikut satu sama lain dalam upaya membangun sebuah bangunan kehidupan yang harmonis. Perbedaan di atas banyak ditemukan lingkungan pendidikan, terutama sekolah.

Di Indonesia, pernikahan beda agama bisa dilakukan bila salah satu pasangan yang akan melaksanakan pernikahan beda agama terlebih dahulu melakukan perpindahan agama sehingga kedua pasangan memiliki kesamaan agama. Pernikahan beda agama memiliki kemungkinan besar untuk tersandung masalah dengan pasangannya, karena itu dalam membangun pernikahan beda agama membutuhkan kesiapan psikologis yang lebih besar. Memang tak berarti pasangan berbeda agama akan cenderung gagal, semuanya tergantung kesiapan psikologis masing-masing.

Pernikahan yang dilakukan dengan pasangan yang sebelumnya berbeda keyakinan juga dapat menimbulkan beberapa konflik antara suami dan istri maupun antara keluarga. Konflik yang dapat terjadi bisa saja menjadi salah satu faktor untuk permasalahan rumah tangga. Tidak hanya itu, konflik antara pasangan yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda juga sering ditimbulkan bukan hanya dari dalam keluarga tetapi juga bisa jadi dari lingkungan setempat. Fenomena lapangan pada pasangan suami istri yang berlatar belakang beda agama tersebut menyatakan bahwa konflik yang terjadi bisa karena miskomunikasi antar pasangan dalam hal beribadah, atau kegiatan sehari-harinya. Peran keluarga besar juga sangat berpengaruh terhadap komunikasi antara suami istri tersebut. Karena dalam pernikahan bukan hanya suami dan istri yang memiliki ikatan tetapi juga keluarga besar antara pasangan tersebut memiliki ikatan dalam segala hal.

Bertolak dari berbagai sumber maka penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai komunikasi interpersonal dalam pernikahan antar individu yang sebelumnya memiliki latar belakang perbedaan agama, dan bagaimana pasangan dari latar belakang beda keyakinan mampu mempertahankan pernikahannya. Penelitian ini tidak hanya berguna bagi yang sudah menikah namun tidak menutup kemungkinan bagi konselor keluarga sehingga semakin luas memahami pernikahan beda agama, yang menjalani hubungan dengan latar belakang beda agama, bagi yang akan menikah, ataupun bagi para orangtua mampu melihat dari sudut pandang yang positif atas terjalannya dua pribadi beda agama.

Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai : “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga”. (Studi pada Keluarga R dan A di Kampung Madras, Medan)

### **B. Batasan Masalah**

Agar tidak terdapat kesalah pahaman pembaca, penulis memberikan batasan masalah yang bertujuan untuk menegaskan atau memperjelas apa menjadi masalah dari judul “Komunikasi Interpersnal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga” :

#### 1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik terjadi secara langsung maupun tidak langsung . Disini peneliti menggunakan model komunikasi antarpribadi atau (interpersonal communication) untuk meneliti proses komunikasi interpersonal pasangan suami istri berlatar belakang beda agama dalam mewujudkan keharonisan rumah tangga.

#### 2. Perbedaan Agama

Perbedaan agama adalah berbedanya keyakinan dan cara pandang seseorang terhadap Tuhannya. Perbedaan agama yang dimaksud peneliti disini adalah perbedaan keyakinan antara 1 individu yang beragama Islam dan 1 individu lainnya beragama Hindu untuk melangsungkan pernikahan dan salah satu dari individu tersebut melakukan perpindahan keyakinan.

#### 3. Pernikahan

Pernikahan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga yang meliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara yang diridai Allah SWT. Pernikahan yang dimaksud peneliti disini adalah pernikahan antar individu yang berbeda agama memutuskan untuk melangsungkan pernikahan dengan syarat salah satu individu harus berpindah keyakinan.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah terkait dengan pola komunikasi suami istri beda agama dalam keharmonisan rumah tangga, diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Pada pasangan suami istri dengan latar belakang beda agama sebelum menikah, rentan terjadi konflik diantara pasangan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu dikarenakan perbedaan latar belakang keyakinan yang dapat menyebabkan masalah dalam suatu hubungan.
- b. Untuk mewujudkan keharmonisan keluarga yang memiliki latar belakang beda keyakinan sebelum menikah diperlukan komunikasi interpersonal yang baik antar pasangan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan pasangan suami istri dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga?
2. Apa saja faktor hambatan komunikasi yang dialami suami istri dengan latar belakang berbeda keyakinan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga selama ini?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan komunikasi antarpribadi suami-istri dengan perbedaan keyakinan sebelum menikah menjaga keharmonisan rumah tangga.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan komunikasi yang dirasakan suami-istri beda agama dalam menjaga keharmonisan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung apa saja yang dirasakan suami-istri dengan latar belakang beda keyakinan sebelum menikah dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal, mengenai pola komunikasi yang baik yang dapat digunakan dalam pernikahan beda agama.

2. Manfaat Praktisi

- a. Manfaat bagi Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan lebih terhadap peneliti dan memberikan pengalaman baru terkait bagaimana pola komunikasi dalam pernikahan beda agama.

- b. Manfaat bagi Pasangan Beda Agama

Manfaat bagi pasangan beda agama dari yakni memberikan masukan atau pencerahan mengenai konflik tiap pasangan, cara mengatasi masalah bagi pasangan yang menikah dengan latar belakang berbeda agama. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan informasi kepada pihak lain mengenai pola komunikasi yang semestinya dipakai bagi pasangan yang menikah latar belakang perbedaan keyakinan.

- c. Manfaat Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi yaitu diharapkan dapat memberikan informasi yang baru mengenai fenomena yang sedang terjadi. Informasi ini diharapkan berguna khususnya dalam dunia pendidikan yaitu sebagai media pembelajaran terkait pola komunikasi dalam menjalin pernikahan dengan latar belakang perbedaan agama.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Komunikasi Interpersonal**

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia lain. Pergaulan merupakan bentuk berkomunikasi di dalam masyarakat. Karena dalam bergaul manusia dapat berbagi informasi, gagasan dan sikap, komunikasi ini bisa disebut dengan komunikasi antarpribadi (interpersonal).

Menurut Burhan Bungin Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi, baik terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium) (Burhan Bungin,2009:24). Menurut W.A Widjaja komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek atau umpan balik (*feedback*) ( W.A Widjaja,1993:8).

Menurut DeVito (1997:231), Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal*) yaitu komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi ini mempengaruhi elemen-elemen dan mempunyai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Harapan dari tujuan tentunya akan merubah pola pikiran dan perilaku menjadi ke arah yang lebih bermanfaat untuk kedepannya. Kesepakatan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka untuk mencapai kesepakatan yang akan diperoleh untuk mencapai tujuan.

Effendy (1986) juga mengemukakan bahwa pada hakikatnya Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal) adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap sangat efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Komunikator juga mengetahui apakah komunikasi yang

dilakukannya itu positif atau negative, berhasil atau tidak, dan dapat kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain atau pasangan secara langsung, baik secara verbal atau non-verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru murid dan sebagainya (Mulyana, 2004:73)

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi dyadic adalah pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara spontan baik secara verbal maupun nonverbal (Deddy Mulyana, 2010:81)

Komunikasi *interpersonal* dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dan informasi yang terjadi antara dua pihak secara tatap muka (*face to face*). Selain itu komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi adalah hal yang menyenangkan bagi komunikan. Agar komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan yang efektif maka yang diperlukan adalah sikap saling terbuka, sikap saling percaya, sikap mendorong agar menimbulkan suatu sikap saling memahami, menghargai dan mengembangkan kualitas masing-masing.

Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan agar memperbaiki hubungan dengan berbagai pihak. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang disampaikan dengan cara verbal dan nonverbal. Komunikasi pada umumnya memiliki dua unsur yang harus diperhatikan dengan mempertimbangkan situasi, kondisi, dan keadaan komunikasi yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan dalam verbal nonverbal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan

penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu (Suranto AW,2011:5).

Menurut Hafied Cangara komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua macam yaitu :

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Wayne Pace yang dikutip dari Hafied Cangara, dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Seperti orang yang sedang melakukan wawancara mendalam. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Komunikasi diadik dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

b. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi (Hafied Cangara:32).

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif bukan pasif, bukan sekedar komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupun sebaliknya, melainkan komunikasi timbal-balik antara pengirim pada penerima dan serangkaian proses saling menerima oleh masing-masing pihak. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat



atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis (Alo Liliweri,1997:12). Komunikasi antarpribadi terdapat dalam Al-Qur'an yang memiliki makna percakapan antara ayah dan anaknya yang harmonis, yakni Nabi Ibrahim dan Ismai. Seperti digambarkan dalam Q.S As-Saffat ayat 102 yang berbunyi :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : *“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata :“Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaallah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar”* (Kementrian Agama Republik Indonesia,2013).

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya. Terdapat hikmah yang dapat diambil dari ayat ini bahwa Nabi Ibrahim ketika berkomunikasi dengan anaknya, tidak lantas memaksakan kehendak yang sudah jelas adalah perintah Allah, namun meminta pendapat dan menceritakan hal ihwal sebenarnya kepada Nabi Ismai, sehingga Nabi mengerti dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah. Selain itu tercermin ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan Nabi Ibrahim dalam setiap tutur katanya.

Menurut Judi C. Person yang dikutip dari Hafied Cangara menyebutkan enam karakteristik yang menentukan proses dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self), berbagai persepsi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berasal dari dalam diri kita sendiri, yang artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman sendiri.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat traksansional, pengertian ini mengacu pada terjadinya proses pertukaran pesan yang bermakna diantara mereka yang berkomunikasi

- 3) Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan kualitas hubungannya, artinya dalam proses komunikasi interpersonal tidak hanya menyangkut hubungan dalam arti siapa pasangan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan pasangan.
- 4) Komunikasi interpersonal masyarakat adanya kedekatan fisik di antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
- 5) Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya (independen) dalam proses komunikasinya.
- 6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang atau suatu pernyataan tidak dapat diulang dengan harapan mendapatkan hasil yang sama karena di dalam proses komunikasi antar manusia sangat tergantung dari respon pasangan komunikasi (Hafield Cangara:35).

Berdasarkan definisi di atas, maka komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang melibatkan diri kita dan orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau melalui media sehingga kedua pihak mampu memahami satu sama lain secara efektif dan dapat mengubah pandangan dan perilaku komunikasi.

Adapun pola komunikasi pasangan suami istri sebagai berikut :

- 1) Pola komunikasi merupakan faktor yang harus dikembangkan setiap harinya, terlebih pada hubungan suami istri. Pola komunikasi akan sangat menentukan bagaimana hubungan tersebut akan berjalan lancar dan harmonis kedepannya. Tentunya penerapan dari masing-masing karakter dalam mengaplikasikan pola komunikasi di dalam keluarga mereka. Maka dari itu, penulis melihat bahwa adanya sikap saling menghormati antara pasangan.
- 2) Dalam membangun hubungan, pasangan menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah dimana baik suami maupun istri sama-sama saling memegang control atau kekuasaan di bidangnya, namun konflik tidak dianggap sebagai ancaman karena masing-masing memiliki wilayahnya

sendiri. Seperti bapak (mencari nafkah) sedangkan ibu di bidang (rumah tangga).

#### B. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Hafied Cangara,2008:33).

Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi dan juga berusaha meningkatkan hubungan yang baik. Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

- 1) Menenal diri sendiri dan orang lain
- 2) Komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan secara baik
- 3) Menciptakan dan memelihara hubungan baik antarpribadi
- 4) Mengubah sikap dan prilaku
- 5) Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi
- 6) Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah

Berdasarkan keenam fungsi diatas, dapat memeberikan gambaran bahwa komunikator harus bisa menempatkan diri sebagai komunikator yang aktif dalam berkomunikasi. Selain itu pesan yang disampaikan komunikator juga harus memberikan keserasian kepada komunikan (W.A Widjaja:22). Fungsi komunikasi juga dapat memelihara hubungan baik antara sesama manusia dan juga hubungan antara suami dan istri baik yang budaya nya sama maupun tidak.

Kehidupan yang harmonis ditandai dengan terpenuhinya unsur-unsur keharmonisan menurut Hawari (2006:237) meliputi menjalankan kehidupan agama dengan baik, mempunyai waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik, mampu menghargai sesama anggota keluarga, memiliki kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan memiliki ikatan yang erat antar anggota keluarga. Seluruh unsur keharmonisan ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda dalam setiap keluarga, disesuaikan dengan cara berkomunikasi dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Yasir Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal*) mempunyai tujuan-tujuan yang mana tujuan tersebut tidak selalu dilakukan dengan sadar ataupun dengan satu maksud, tetapi dapat dilakukan dengan tanpa sadar dan tanpa maksud tertentu. Menurut Fajar (2009:78) tujuan Komunikasi Antarpribadi (*interpersonal*) diantaranya :

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain : Untuk memberikan kesempatan untuk memperbincangkan diri sendiri dan belajar sejauh mana harus membuka diri.
- b. Mengetahui Dunia Luar : Untuk memahami lingkungan secara baik yaitu tentang objek dan kejadian-kejadian orang lain.
- c. Menciptakan dan Memelihara Hubungan Menjadi Bermakna : Untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain, mengurangi kesepian, dan ketegangan membuat merasa lebih positif tentang diri sendiri.
- d. Mengubah Sikap dan Perilaku : Untuk mempersuasi orang lain melalui Komunikasi Antarpribadi.
- e. Bermain dan Mencari Hiburan : Untuk memperoleh kesenangan karena bisa memberi suasana yang lepas.
- f. Membantu : Untuk menolong dan membantu orang lain mengubah sikap dan perilaku, serta dapat mengenal diri sendiri.

### D. Unsur-Unsur Komunikasi Interpersonal

Beberapa unsur dalam komunikasi interpersonal terdapat unsur penting yang terdapat komponen komunikasi, yang mana unsur itu tidak dapat dipisahkan. Unsur-unsur tersebut menurut Cangara (2006:23-27) adalah:

- a. Sumber (komunikator), semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau disebut source, sender atau encoder.
- b. Pesan, adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima pesan dapat disampaikan melalui tatap muka melalui media komunikasi.

- c. Media, adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima, adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran proses komunikasi.
- e. Pengaruh atau efek, adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa saja terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang.
- f. Tanggapan balik adalah pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi selalu melibatkan umpan balik secara langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antar sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi interpersonal (Morissan, 2011:16).

#### E. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal dalam kehidupan sehari-hari mempunyai hubungan sangat penting untuk menyatukan pendapat, ide, gagasan, dan tujuan bersama, sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan dalam satu kelompok, lembaga maupun organisasi dalam kesepakatan bersama. Komunikasi yang terjalin merupakan bagian dari komunikasi antarpribadi (interpersonal) dimana terjadi kontak langsung secara tatap muka baik verbal maupun nonverbal.

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Joseph A.DeVito dalam (Liliweri,1991:13) mengatakan bahwa ciri Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal) yang efektif sebagai berikut :

##### a. Keterbukaan (openness)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada komunikannya. Ini tidaklah berarti bahwa orang

harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut dan wajar. Aspek kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan komunikator yang menjemukan. Bila ingin komunikator bereaksi terhadap apa yang komunikator ucapkan, komunikator dapat memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan bertanggung jawab atasnya.

b. Empati (empathy)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain itu. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang sehingga dapat mengkomunikasikan empati, baik secara verbal maupun nonverbal

c. Dukungan (supportiveness)

Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategic.

d. Sikap Positif (positiveness)

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

F. Macam-Macam Komunikasi Interpersonal

Terdapat beberapa macam sifat pesan dalam komunikasi yang biasanya dilakukan oleh individu untuk berkomunikasi yang biasanya dilakukan oleh individu yang lain, yaitu :

a. Komunikasi Verbal

Menurut Mulyana (20013:260) menjelaskan bahwa simbol pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih hampir semua tutur kata termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain.

Dalam bukunya Mulyana (2013:261), bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatukan pikiran, perasaan, dan maksud tertentu seseorang. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realita individu, dengan kata lain komunikasi verbal lebih menggunakan bahasa dan disampaikan melalui kata-kata.

Menurut Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012:49) memaparkan makna kata komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol-simbol bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Tidak semua makna kata berada didalam kata itu sendiri melainkan ada didalam diri individu itu sendiri.

b. Komunikasi Non-Verbal

Dalam penejelasan komunikasi non-verbal menurut Wood (2010:124) menjelaskan bahwa dari semua aspek komunikasi yang bukan berupa kata tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kata-kata: perubahan nada suara, berhenti, waran suara, volume dan juga aksen. Beberapa aspek tersebut dapat mempengaruhi makna yang dihasilkan dari komunikasi yang berlangsung. Selain itu komunikasi non-verbal juga mengandung komunikasi verbal yang dilakukan oleh seseorang, karena masyarakat luas berpendapat bahwa komunikasi non-verbal tersebut lebih terpercaya.

G. Konflik Komunikasi Interpersonal

Konflik, suatu kata yang menurut Joyce L. Hocker dan William W. Wilmot (1985:6), adalah suatu pertentangan atau perdebatan, yang diungkapkan,

antara paling sedikit dua pihak yang saling tergantung, dimana mereka saling mempersiapkan adanya ketidaksesuaian tujuan, ketiadaan tingkah laku (imbalan) yang menyenangkan, adanya campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan. Konflik dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan dalam hubungan apa saja. Contohnya konflik dalam hubungan suami istri, konflik yang intens dan berlanjut antarpasangan suami istri yang dipicu oleh berbagai hal sering membuat tersebut memilih jalan pintas untuk bercerai, dan faktor komunikasi menjadi pemicu terjadinya konflik.

Menurut Bachtiar, dalam sebuah perkawinan tidak terbatas hanya pada saat awal-awal menikah saja, tetapi proses penyesuaian diri dan pengenalan antar pasangan tersebut berlangsung selama masa-masa perkawinan yang dijalani hingga salah satu pasangan meninggal (Bachtiar,2009:17). Pada masa awal pernikahan, umumnya pasangan masih berusaha mengenal satu sama lain. Banyak kebiasaan yang mungkin belum nampak saat belum menikah dan baru akan disadari setelah menikah. Biasanya pasangan akan menjaga image di depan pasangannya. Adaptasi dalam mencari kesamaan akan menjadi sulit, begitu juga dengan adanya dua bentuk keluarga yang akan menjadikan proses adaptasi hidup sebagai keluarga akan semakin sulit.

Memandang konflik sebagai proses alami, yang tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat membangun melalui komunikasi. Konflik juga merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari (Hocker dan Wilmot,1985:5-6). Dari pengertian tersebut kita memahami bahwa konflik terjadi diantara dua pihak yang berkepentingan yang saling melakukan interaksi yang melibatkan perbedaan persepsi mengenai tujuan yang saling bertentangan antara satu sama lainnya.

Konflik menurut sifatnya dapat di bedakan menjadi dua jenis yaitu :

a) Konflik Destruktif

Yaitu konflik yang apabila partisipan merasa tidak puas dengan hasil dari suatu konflik dan berpikir bahwa mereka telah kehilangan suatu hasil dari dari konflik. Dalam suatu konflik deskruktif, satu pihak secara sepihak berusaha



mengubah struktur, membatasi pilihan bagi yang lainnya, dan mendapatkan keuntungan dari orang lain. Contoh dari konflik deskruktif yang terjadi sedemikian rupa dapat terbagi dalam dua bentuk, konflik terbuka dalam bentuk baku hantam secara fisik, verbal (saling memaki), atau konflik terselubung yang tidak ada komunikasi sama sekali baik verbal maupun nonverbal.

#### b) Konflik Konstruktif

Adalah sebuah konflik yang keberadaannya dapat membangun hubungan yang sesuai dengan keinginan, artinya melalui konflik yang dilakukan dengan cara “baik” akan membuka peluang kemungkinan bagi masing-masing pihak untuk lebih memahami satu sama lain dalam keinginan, harapan, dan kebiasaan. Konflik jenis ini membuat pihak yang berkonflik bersedia mengubah cara bersikap dan cara berkomunikasi satu sama lain. Suatu konflik yang konstruktif juga diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi yang produktif dalam mengelola sebuah hubungan. Konflik hanya menjadi ancaman pada sebuah pola hubungan jika tidak ada kesempatan untuk menanganinya (Wilmot,1985:32).

#### H. Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi dan sekaligus sangat kompleks (Ruben:2006). Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa keluarga adalah termasuk kelompok primer sehingga dalam komunikasi kelompok menurut Charles Horton Cooley dalam Rohim (2009) komunikasi pada kelompok primer memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas, dalam arti menembus kepribadian kita yang paling dan tersembunyi, menyikap unsur-unsur backstage. Sedangkan meluas artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, kita mengungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang verbal maupun non-verbal.
- b. Pada kelompok primer bersifat personal. Dalam komunikasi primer, yang penting buat kita adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer sangat unik dan tidak dapat digantikan. Misalnya hubungan antara ibu dan anak.

- c. Pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan pada aspek hubungan, daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan sesuatu yang amat penting. Berbeda dengan kelompok sekunder yang lebih dipentingkan adalah aspek isinya bukan pada aspek hubungan.
- d. Pada kelompok primer pesan yang disampaikan cenderung lebih bersifat ekspresif, dan berlangsung secara informal.

Jika membahas tentang keluarga sebagai kelompok primer maka komunikasi adalah salah satu aspek penting yang digunakan untuk menilai hubungan antara anggota keluarga. Galvin and Brommel (1986) menggunakan kerangka berikut untuk membahas tentang komunikasi keluarga: *We view the family as a system in which communication regulates cohesion and adaptability by a flow of message patterns through a defined network of evolving interdependent relationships.*

Dari definisi tersebut maka dapat diuraikan bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri dari sekelompok orang yang saling berhubungan satu sama lain, individu didalamnya bisa mengalami perubahan dan mempengaruhi sistem dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga adalah suatu proses pertukaran arti dan bahwa keluarga dapat mengembangkan kapasitasnya sebagai wadah saluran emosi bagi anggotanya. Karena anggota keluarga saling berinteraksi dalam frekuensi yang tinggi dan berulang-ulang, maka komunikasi yang dilakukan cenderung dapat diprediksi dan satu sama lain berinteraksi dengan cara yang khusus. Selain itu kehidupan keluarga tidak statis. Didalamnya dapat terjadi hal yang dapat diprediksi, ada perubahan atau dapat terjadi krisis. Pada umumnya kondisi tersebut dapat membuat anggota keluarga memiliki ketergantungan satu samalain.

Konsep lain dikemukakan oleh peneliti Olson, Sprenkle and Russel dalam Galvin and Brommel (1986) yang memfokuskan pada penyatuan beberapa konsep yang berkaitan dengan perkawinan dan interaksi dalam sistem keluarga. Kelompok peneliti tersebut mengembangkan *circumplex* model dari perkawinan yang kemudian berkembang menjadi tiga dimensi yaitu: 1) *cohesion* (penyatuan), 2) *adaptability* (penyesuaian) dan 3) *communication* (komunikasi). Dimensi

ketiga yaitu komunikasi adalah unsur yang menjadi syarat terwujudnya penyatuan dan penyesuaian dalam sebuah keluarga.

Keberhasilan suatu keluarga untuk saling bersatu dan menyesuaikan diri dengan anggota lainnya sangat tergantung dari cara mereka berkomunikasi. Melalui komunikasi, anggota keluarga saling mengetahui bagaimana satu sama lain harus beradaptasi dengan anggota keluarga lainnya. Selain itu juga dapat mengukur seberapa jauh kemampuan mereka untuk saling berbagi pemahaman melalui pesan-pesan yang disampaikan. Olson dan kawan-kawan juga menguraikan lebih lanjut bahwa keberhasilan keluarga dalam menciptakan hubungan yang seimbang dan stabil sangat tergantung dari gaya komunikasi yang cenderung bersifat saling asertive, adanya negosiasi, saling berbagi peran dan adanya keterbukaan dalam membuat aturan dalam rumahtangga.

Pentingnya komunikasi keluarga dipahami oleh masyarakat luas menjadikan penelitian di bidang ini terus diperlukan. Menurut Dumlao (2005) dengan banyaknya penelitian di bidang komunikasi keluarga akan menambah pemahaman bagaimana sebuah keluarga berjalan, bagaimana anggota keluarga memaknai berbagai aspek dalam kehidupan mereka.

Littlejohn (2001) menguraikan dalam konsep komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga terganggu maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sebagai sebuah sistem, keluarga juga merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar misalnya, keluarga besar dan lingkungan sosial. Sebagai sebuah sistem yang menjadi bagian dari sistem yang lebih besar sistem memiliki kelenturan sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi disekitarnya. Dalam keluarga juga berlaku aturan dan kontrol bagi anggotanya. Biasanya orang tua yang memegang peranan tersebut.

Konsep mengenai hubungan antar anggota keluarga juga dikemukakan oleh Miller (2003) yang mengemukakan bahwa pendekatan dialektika dalam studi komunikasi sebagai sebuah sistem mengenal kecenderungan adanya perubahan dan stabilitas sebagai individu, sistem, keluarga dan budaya yang semuanya

saling terkait. Individu sebagai bagian dari sistem memiliki peran yang akan mempengaruhi tindakan anggota lainnya. Sementara sebagai sistem yang terbuka keluarga juga dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Maka ciri setiap keluarga memiliki kecenderungan yang berbeda dengan keluarga lainnya karena adanya faktor pengaruh dari luar keluarga.

#### I. Teori Yang Relevan

##### 1. Teori S-O-R (Stimulus, Organism, Respon)

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon). Pada tahun 1930an, lahir suatu model klasik komunikasi yang banyak mendapat pengaruh teori psikologi, Teori S-O-R ini yang berupa objek metirial dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: Sikap, Opini, Prilaku, Kognisi, efeksi dan konasi, menurut stimulus respon ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. asumsi dasar dari model ini adalah media masa menimbulkan efek yang terarah segera dan langsung terhadap komunikan. unsur-unsur dalam modelini adalah : Pesan (stimulus, S), komunikan (organism, O), efek (respon, R)

Teori S-O-R merupakan teori komunikasi sebagai singkatan dari stimulus-organism- respon. Menurut teori ini, media masa amat perkasa dalam memengaruhi penerima pesan, teori S-R ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen, yaitu media massa dan penerima pesan, yaitu khalayak. Namun respon sesungguhnya juga dimodifikasi oleh organisme (O) yang stimulus dan penerima menaggapinya dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori S-O-R. Proses komunikasi pada penelitian ini berdasarkan teori S-O-R, adalah Stimulus-Organism-Response. Hal ini dikarenakan objek dari penelitian ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap,opini, prilaku,kognisi, efeksi dan konasi . Menurut teori stimulus respon ini dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek” *HOW*” bukan “*What*” dan “*Why*” perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mencoba menggali dan memahami pengalaman pasangan suami istri dengan latar belakang berbeda keyakinan sebelum menikah dalam berkomunikasi antarpribadi dengan adanya keterbukaan diri, dan memaknai keterbukaan diri tersebut sebagai suatu cara untuk mengatasi ketidakpastian (hambatan/konflik) dalam proses komunikasi antarpribadi pasangan suami istri dengan latar belakang berbeda keyakinan sebelum menikah sebagai upaya mencapai hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

#### J. Kajian Terdahulu

Sebagai tinjauan, guna mendukung penelitian yang akan dilakukan, tentunya sangat penting sekali melihat penelitian terdahulu yang sudah ada kaitannya dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwiek Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2014 mengambil judul penelitian “Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Berbeda Agama Dalam Membina Keluarga Harmonis (Studi Kasus komunikasi antar pribadi). Adapun dalam penelitian ini membahas : a) perilaku komunikasi suami istri yang beda agama dalam membina keharmonisan rumah tangga yaitu dengan mempertahankan komunikasi satu sama lain, serta menerapkan prinsip-prinsip antar pribadi yang efektif seperti saling terbuka, positif, empati, saling mendukung satu sama lain, dan saling menghargai. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pasangan suami istri beda agama pun dapat membina keluarga yang harmonis, bertoleransi, saling menghargai dan menghormati, serta yang terpenting yaitu mengkomunikasikan segala hal dengan baik. b) beda agama dalam upaya membina keluarga yang harmonis yaitu kurangnya saling keterbukaan yang menimbulkan rasa kurang percaya satu sama lain sehingga menimbulkan konflik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Cindy Pratisca Siahaan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Departemen Ilmu Komunikasi, pada tahun 2017 mengambil

judul penelitian “Pola Komunikasi Suami Istri Beda Agama Dalam Menjaga Keharmonisan (Studi Kasus Dua Pasangan Beda Agama Di Kota Bandung). Penelitian ini berfokus pada masalah internal yang dialami suami istri beda agama serta komunikasi yang terjalin dalam pernikahan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memiliki beberapa criteria dalam menentukan informan utama penelitian yaitu masalah internal dan hambatan komunikasi pasangan beda agama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Desmanita Saputri dari Universitas Negeri Surakarta pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Jurusan Ilmu komunikasi mengambil judul penelitian “Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Hubungan Perkawinan Beda Agama (Studi Kasus di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta Tahun 2012). Penelitian pasangan suami istri beda agama dalam mempertahankan perkawinannya.

Dalam keseluruhan penelitian terdahulu diatas terdapat perbedaan dan persamaan dari masing-masing penelitian. Persamaan nya adalah dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang pola komunikasi pasangan suami istri yang berbeda agama kemudian sama-sama membahas bagaimana cara menjaga rumah tangga nya agar tetap harmonis. Dan perbedaan nya adalah penelitian di atas memiliki criteria fokus masalah, misalnya ada yang berfokus pada permasalahan internal dan adaa juga yang yang membahas masalah hambatan dan tantangan komunikasi pasangan suami istri berbeda agama.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian terhadap pola komunikasi pasangan suami istri yang sebelum menikah berbeda agama tetapi setelah menikah menganut agama yang sama dan bagaimana cara mengatasi konflik yang terjadi dalam rumah tangga serta keluarga besar yang berbeda keyakinan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian merupakan proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan peneliti (Sugiyono 2012). Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Sugiyono 2005). Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik karena data yang diperoleh seperti pengamatan hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti tidak dalam bentuk angka-angka. Jika dilihat dari segi permasalahan yakni untuk mengetahui Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Pasca Pernikahan Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga terhadap komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, seperti yang dijelaskan Salim&Haidir dalam bukunya yang berjudul Penelitian Pendidikan (2019:49) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Little India atau kampung Madras kota Medan, dipilih oleh peneliti sebagai lokasi yang tepat untuk melakukan penelitian, Kampung Madras merupakan sebuah kawasan seluas sekitar 10 hektare di Kota Medan, Indonesia. Terletak di sekitar kecamatan Medan Polonia dan Medan Petisah. Di kawasan ini terdapat kuil Hindu yang tertua di Medan, Kuil Sri Mariamman dan kelenteng terbesar di Medan, Vihara Gunung Timur. Juga Masjid Jami' dan Masjid Ghaudiyah yang dibangun oleh muslim India. Selain itu, di kampung kawasan Little India juga terdapat Sekolah Khalsa (sekolah Sikh; sekarang Khalsa English School) yang dulu pernah terkenal karena menjadi satu-satunya sekolah dengan pelajaran bahasa Inggris di Medan. Selain itu terdapat pula pusat kuliner yakni Pagaruyung dengan berbagai masakan khas India. Di Kampung Madras ini sendiri terdapat banyak masyarakat dengan mayoritas Hindu dengan aktifitas pekerjaan kebanyakan dari mereka adalah sebagai pedagang, dan guru. Little India atau

Kampung Madras ini terletak di Jln Teuku Umar, Madras Hulu, Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara. Kode pos 20151. Waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dari 15 Mei – 05 Agustus 2021.

### C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2008:54). Subyek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang bertempat tinggal di Kampung Madras,Medan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 15 Mei – 5 Agustus 2021 dengan cara wawancara dan dokumenter penulis mendapatkan data-data yang berhubungan dengan “*Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga*” dengan 2 orang informan, maka kriteria informan yang peneliti uraikan adalah sebagai berikut :

1. Sepasang suami istri berinisial R dan A yang menjalani rumah tangga pada usia muda. Dimana pasangan suami istri ini dipilih peneliti karena mereka sesuai dengan karakteristik sebagai informan bagi peneliti.
2. Sepasang suami istri yang berinisial R dan A ini,adalah pasangan yang sebelum menikah berbeda keyakinan dan ketika memutuskan untuk menikah,salah satu di antaranya berpindah keyakinan.Alasan peneliti mengambil karakteristik ini karena dalam hal menikah berbeda keyakinan jarang ada salah satu di antara pasangan akan berpindah keyakinan. Karna kebanyakan fenomena yang terjadi sekarang ini, ada beberapa pasangan yang berbeda keyakinan menikah dengan keyakinan nya masing-masing.

| <b>NO</b> | <b>NAMA</b>    | <b>UMUR</b> | <b>PEKERJAAN</b> | <b>STATUS</b> |
|-----------|----------------|-------------|------------------|---------------|
| 1         | Muhammad Rafli | 21 Tahun    | Driver Gojeks    | Suami         |
| 2         | Muntaz Afiza   | 20 Tahun    | Ibu Rumah Tangga | Istri         |

### D. Sumber Data



Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan bahan pokok yang dapat diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber data dalam sebuah penelitian dikelompokkan menjadi dua, yakni :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui percobaan kegiatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Data ini merupakan data asli atau original dan baru pertama kali diperoleh. Data ini sangat bermanfaat bagi penelitian yang sedang dilakukan dan juga untuk penelitian dimasa depan sebagai data sekunder. (Kris H. Timotius, 2017:69)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung diperoleh dari objek penelitian, melainkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku, dan karya ilmiah. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data. (V. Wiratna Sujawerni, 2014:74).

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik pengumpulan data yang relevan dengan jenis penelitian, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. (Herdiansyah,2013:131) menjelaskan bahwa, observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

Menurut Soehaharto (2002:69) observasi atau pengamatan adalah setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran dalam arti sempit pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan panca indera dengan tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan

secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan menjadi bagian dalam penelitian, karena dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistic*) (Imam Gunawan,2015:143).

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Menurut Moleong (2005) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara atau interview adalah teknik pencarian data/informasi mendalam yang diajukan kepada responden/informan dalam bentuk pertanyaan secara lisan. Teknik ini sangat diperlukan untuk mengungkap bagian terdalam yang tidak dapat terungkap lewat angket.

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang atas dasar ketersediaan dan dalam setting ilmiah di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* (rasa percaya) sebagai landasan utama dalam proses memahami.

Haris Herdiansyah (2013:31-33) mengemukakan bahwa terdapat beberapa point penting ketika melakukan wawancara dalam konteks penelitian kualitatif :

- Interaksi komunikasi

Adanya komunikasi yang timbal balik antara peneliti dengan subjek penelitian

- Dilakukan setidaknya dua orang  
Wawancara minimal dilakukan oleh dua orang
- Atas dasar ketersediaan dan dalam setting ilmiah  
Tidak ada paksaan dalam wawancara
- Trust sebagai landasan utama

Trust adalah kunci utama memahami

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono,1997:185). Metode ini diperlukan untuk menambah kelengkapan data yang diperoleh saat penelitian.

Teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan peroleh data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan sejarah dan hal yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Meleong (1996:161) dalam banyak hal yang dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji menafsirkan bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah difahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan,1984). Aktivitas dalam analisis meliputi :

a. Reduksi data (Reduction)

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patimilia,2005)

b. Penyajian data (Display)

Setelah direduksi langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

c. Verifikasi data (Conclusin Drawing)

Langkah berikutnya pada proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk mencari tahu apakah data yang diperoleh dapat dinyatakan valid atau tidak. Pengabsahan data merupakan batasan yang berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Dalam penelitian kualitatif, agar dapat dipertanggung jawabkan sebagai bentuk penelitian ilmiah maka perlu dilakukan pengujian keabsahan data.

Salah satu caranya adalah Teknik Triangulasi. Adapun triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh dengan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu cara mengecek keabsahan data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu sering mempengaruhi kredibilitas suatu data, misalnya ketika kita mewawancarai informan di pagi hari dengan kondisi masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Maka untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi untuk melakukan pengecekan kredibilitas data dengan teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab empat ini akan dikemukakan tentang Hasil Penelitian “Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga.” Penelitian ini berisi tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara pasangan suami istri tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang sebelumnya mereka antar individu berbeda keyakinan. Juga membahas tentang “Faktor Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga.” Adapun sumber data yang digunakan dan diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan pasangan suami istri berinisial R dan A tersebut.

#### **1. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama**

Komunikasi seringkali mengacu pada perubahan sikap, pendapat, serta akibat dari informasi yang disampaikan kepada pihak lain yang berupa pesan bermakna. Perilaku komunikasi interpersonal suami istri yang menjadi pasangan suami istri berlatar belakang beda agama berkaitan dengan pengertian komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito (Roudhonah, 2019:136) komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan respon balik langsung. Joseph A. Devito (Suranto, 2011) mengemukakan lima sikap yang perlu dipertimbangkan saat seseorang berkomunikasi interpersonal utamanya ketika ditujukan pada pasangan suami istri berlatar belakang beda agama yaitu: Keterbukaan, Empati, Sikap Mendukung, Sikap Positif, dan Kesetaraan. Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal tersebut sebagai berikut:

##### **a. Keterbukaan**

Keterbukaan merupakan sikap mampu menerima masukan dari orang lain agar dapat menyampaikan informasi penting kepada orang lain.

Keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun non-verbal. Keterbukaan antara pasangan suami istri mengacu untuk selalu berkomunikasi secara jujur terhadap semua permasalahan pribadi yang datang dan menyangkut aspek komitmen serta pikiran suami istri yang berlatar belakang beda agama di Kampung Madras, Medan. Berdasarkan dengan indikator diatas, peneliti kemudian mewawancarai seorang informan tepatnya adalah suami dari pasangan yang akan diteliti mengatakan :

“Awalnya saya dulu beragama Hindu, ketika saya sekolah tingkat pertama atau SMP saya bertemu dengan istri saya yang beragama Islam. Kami berteman dekat bahkan seperti orang yang pacaran. Sampai pada saat kami udah SMA disitu saya mulai mengenal Agama Islam dan pas tamat SMA saya saya memutuskan untuk menjadi mualaf dan menikah dengan Istri saya” (Hasil Wawancara Bapak R pada Sabtu 10 Juli 2021).

Selanjutnya peneliti mewawancarai istri dari pasangan suami istri mengatakan :

“sebelum menjalani hubungan yang serius saya tahu bahwa yang dulunya mau sama saya ini bukan seorang muslim, tetapi karna saya dan dia juga sama-sama mau akhirnya saya mengatakan ke orang tua saya bahwasanya saya punya pasangan yang berbeda agama. Awalnya orang tua saya menolak keras tetapi setelah bertahun tahun dan suami saya memutuskan untuk mualaf, disitu la orang tua saya setuju. Semua itu saya lakukan agar tidak ada yang ditutupi antara saya dan orang tua saya” (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa komitmen pasangan yang sebelum menikah berbeda keyakinan tetapi ketika memutuskan untuk menikah salah satu dari pasangan tersebut berpindah keyakinan yang sebenarnya juga adalah persyaratan dari KUA. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan menemukan bahwa perpindahan agama oleh pasangan tidak menjadi permasalahan untuk melanjutkan hubungan. Sesuai dengan yang peneliti amati dan sesuai dengan teori keterbukaan yang dikemukakan menurut Notoatmaja

(2011) dan Joseph A. Devito (Suranto,2011) bahwa perilaku komunikasi terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, dimana pasangan tersebut saling menerima keputusan pasangannya tanpa menghalang.

Selanjutnya hasil wawancara suami dari pasangan suami istri berlatar belakang beda agama mengatakan:

“Didalam rumah tangga itu memang seharusnya ada keterbukaan antara pasangan suami dan istri serta kepercayaan agar tidak ada yang disembunyikan antara satu sama lainnya. Artinya berbicara apa adanya sesuai kondisi atau apapun masalah yang terjadi”. ( Hasil Wawancara Bapak R Pada Sabtu 10 Juli 2021).

Selanjutnya peneliti mewawancarai istri dari pasangan suami istri berlatar belakang beda agama :

“Saya menganggap keterbukaan itu penting, karena dalam rumah tangga atau hubungan apapun itu kalau ada yang di tutupi maka semuanya ga akan baik, karena kalau ada yang di tutupi pasti ada kebohongan. Dan itu sangat tidak baik dalam hubungan..” (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi yang diterapkan adalah keterbukaan dalam setiap permasalahan, berbicara apa adanya, serta saling percaya antara satu sama lainnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Oleh Notoatmodjo (2011), perilaku komunikasi terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, dimana pasangan suami istri beda berlatar belakang beda agama harus saling menerima satu sama lain ketika ada permasalahan dan saling percaya atas apa yang di ucapkan pasangannya.

Selanjutnya hasil wawancara berikutnya pasangan berlatar belakang beda agama mengatakan :

“Kalau ada masalah toh dibicarakan baik-baik dan jujur agar tidak terjadi kesalah fahaman kepada pasangan sendiri” (Hasil Wawancara Bapak R pada

Sabtu 10 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa setiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga tentunya menerapkan komunikasi terbaik yaitu menyelesaikannya dengan baik, berbicara jujur dan tidak menyembunyikan apapun agar tidak terjadi kesalah pahaman dan sebagai pasangan tentunya menerima apa yang dikatakan pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dilapangan yang menemukan bahwa hal yang disebutkan diatas sesuai dengan apa yang peneliti amati terhadap teori perilaku komunikasi interpersonal tentang keterbukaan

Kemudian kesimpulan kesimpulan secara keseluruhan berkaitan dengan indikator keterbukaan bahwa pernikahan beda agama sekarang tidak diizinkan oleh pemerintah dan tertera pada Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 pasal 1 dan 2. Dalam hidup rumah tangga komunikasi yang diterapkan saling terbuka ketika ada permasalahan, saling percaya, kejujuran antar pasangan satu sama lain. Permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga tentunya menerapkan komunikasi terbaik yaitu menyelesaikan dengan baik, berbicara jujur, dan tidak menyembunyikan apapun agar tidak terjadi kesalah pahaman dan sebagai pasangan tentunya menerima apa yang dikatakan pasangannya.

#### **b. Empati**

Empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain ataupun yang dialami oleh orang lain. Kemampuan melandaskan diri kepada posisi orang lain yang mampu mencoba merasakan dalam cara dengan perasaan orang lain. Kemampuan pasangan suami istri di Kampung Madras dalam memahami perasaan pasangannya dalam menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya. Berdasarkan dengan indikator diatas peneliti kemudian mewawancarai suami dari pasangan suami istri berlatar belakang beda agama mengatakan:

“Saling mengerti secara terbuka tentang apa yang disukai dan tidak disukai istri biar rumah tangga baik terus.” (Hasil Wawancara Bapak R pada Sabtu 10 Juli 2021).



Selanjutnya peneliti mewawancarai istri dari pasangan suami istri yang menjadi informan :

“Apapun kondisi dirumah saya selalu berusaha memahami apa yang terjadi dalam rumah tangga, karena dengan usia kami yang masih muda hal seperti itu lumayan susah sih. Tapi ya tetap harus belajar.” (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator Empati dapat dipahami bahwa rumah tangga harmonis disadari oleh saling memahami dan mengerti terhadap pasangan agar dapat selalu harmonis. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan yang menemukan bahwa pasangan suami istri berlatar belakang beda agama selalu memahami dan saling mengerti atas pasangannya. Hal tersebut juga sesuai dengan indikator Empati bahwa memahami untuk salingmengerti tidak melakukan apa yang tidak disukai pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator Empati dapat dipahami bahwa perilaku pasangan harus saling mengerti apa yang tidak disukai dan mengerti keadaan pasangan sehingga komunikasi berumah tangga selalu harmonis. Hal tersebut sesuai dengan teori komunikasi interpersonal empati oleh Gerald R. Miller (1975, Roudhinah, 2019:139-141) dan juga Joseph A. Devito (Suranto, 2011) bahwa semakin lama bersama maka semakin memahami pasangan.

Kemudian kesimpulan secara keseluruhan berkaitan dengan indikator Empati bahwa perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku memahami dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Perilaku pasangan harus saling mengerti dan memahami untuk menghindari melakukan hal yang tidak di sukai oleh pasangan sehingga komunikasi berumah tangga selalu membaik.

### **c. Sikap Mendukung**

Hubungan interpersonal yang baik adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*), maksudnya adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terseenggarakannya

interaksi secara terbuka. Berdasarkan indikator di atas peneliti kemudian mewawancaraisuami dari pasangan suami istri berlatar belakang beda agama mengatakan :

“Sebagai suami saya selalu mendukung apapun yang dilakukan istri saya selagi itu baik semuanya saya support”. (Hasil Wawancara Bapak R pada 10 Juli 2021).

Selanjutnya istri dari pasangan suami istri berlatar belakang beda agama mengatakan:

“Saya sebagai muslimah selalu membantu dan mengingatkan suami saya untuk tidak lupa beribadah sebagaimana dia kan sudah mualaf, jadi saya harus membantu dan mendukungnya dalam apapun yang dilakukan.” (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator sikap mendukung dapat dipahami bahwa dalam rumah tangga yang sebelum menikah berbeda keyakinan harus saling mendukung ketika berumah tangga menganut agama yang sama. Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti di lapangan dan sesuai dengan teori interpersonal sikap mendukung oleh Trenholm dan Jensen (Suranto Aw,2011:3) bahwa suami istri berbeda agama saling mendukung hal beribadah digamanya masing-masing.

Selanjutnya hasil wawancara berikutnya yaitu suami dari pasangan suami istri berlatar beda agama mengatakan:

“setiap perayaan hari besar keluarga saya atau keluarga istri saya kami selalu saling mendukung, walapun saya mualaf tetapi istri saya tidak pernah melarang untuk saya merayakan hari besar umat Hindu bersama ayah dan ibu saya. contohnya hari raya Depawali,bahkan dia ikut kerumah orang tua saya pas acara makan-makan hari raya. Begitu juga sebaliknya.” (Hasil Wawancara Bapak R pada 22 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator sikap mendukung dapat dipahami bahwa perilaku komunikasi pasangan suami istri berlatar belakang beda agama itu selalu saling mendukung apa yang dikerjakan selagi itu tidak melewati dari batasan yang seharusnya dan melarang

apa aja yang tidak sesuai dengan kesepakatan pasangan tersebut.

Selanjutnya hasil wawancara berikutnya yaitu istri pada pasangan suami istri berlatar belakang beda agama mengatakan:

“Supaya tidak ada prasangka buruk dan kecurigaan makanya keterbukaan dan saling mendukung itu penting bagi kami.” (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas berkaitan dengan indikator sikap mendukung dapat dipahami bahwa menghindar prasangka buruk sepihak dengan pasangan maka perilaku sebagai pasangan itu penting untuk bersikap jujur dan terbuka atas segala hal yang ada. Sesuai dengan teori komunikasi interpersonal saling mendukung oleh Trenholm dan Jensen (Suranto Aw,2013:3) dan Joseph A. Devito (Suranto, 2011) bahwa pasangan suami istri beda agama saling mendukung dalam hal kejujuran dan terbuka dalam setiap hal serta permasalahan.

Kemudian kesimpulan secara keseluruhan berkaitan dengan indikator sikap mendukung bahwa pernikahan berlatar belakang beda agama tidak di dukung oleh pihak KUA terkait juga persyaratan pernikahan yang agamanya harus sejalan. Maka dari itu sikap saling mendukung sangat diperlukan dalam hubungan pernikahan dengan latar belakang perbedaan agama serta menghindari kecurigaan yang bisa menimbulkan amarah serta konflik antar pasangan.

#### **d. Sikap Positif**

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap. Yaitu: 1) Menghargai orang lain. 2) Berfikir positif terhadap orang lain. 3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan. 4) Meyakini pentingnya orangt lain 5) Memberikan pujian dan penghargaan. 6) Komitmen menjalin kerjasama Sikap Positifditunjukkan dalam bentuk perilaku dan pikiran berprasangka baik kepada pasangan suami istri berlatar belakang beda agama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam sifat yang baik.

Berdasarkan dengan indikator diatas peneliti kemudian mewawancarai suami dari pasangan suami istri berlatar belakang beda agama mengatkan:

“Selama saya menjalani hubungan dan berumah tangga sama istri, saya selalu mencoba berfikir positif untuk kebaikan kami bersama. Walaupun terkadang ada waktu dimana saya gak bisa ngontrol diri untuk negative thinking sama istri.” (Hasil Wawancara Bapak R pada Sabtu 10 Juli 2021).

Selanjutnya peneliti mewawancarai istri dari pasangan suami istri tersebut yang mengatakan :

“Sebagai istri saya selalu mencoba berpikir baik tentang suami saya, baik itu dalam hal hubungan maupun keagamaan. Karena saya juga berpikirkadang kalau saya ini istri, bisa saja sewaktu waktu suami saya berubah pikiran untuk berpaling dari keyakinan yang sekarang dan mengajak saya untu ikut dengan dia. Tapi kembali lagi, saya mencoba berpikir positif dalam hal apapun.” (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Kemudian kesimpulan dari keseluruhan indikator diatas adalah sepasang suami istri baik itu berlatar belakang beda agama maupun tidak harus mempunyai sikap positif antar satu dengan lainnya. Karena apapun yang dilakukan kalau tidak ada sikap positif maka tidak akan ada kepercayaan antar satu dengan lainnya.

#### **e. Kesetaraan**

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama berharga dan saling membutuhkan atau memerlukan satu sama lain.

Pihak KUA mengakui pasangan yang seagama karena berlandaskan pada aturan undang-undang yang adapada persyaratan menikah bahwa tidak boleh beda agama. Dalam pasangan beda agama tentunya menjaga perasaan pasangan, saling menerima pendapat dan saling menjaga keselarasan. Dalam rumah tangga harus menjunjung kepercayaan terhadap pasangan meskipun ada masalah, saling berjuang agar bersama mencari untuk baik. Komunikasi berumah tangga sangat penting menyamakan sikap dan parasaegois yang ingin menyalahkan pasangan apa lagi ingin terlihat benar sendiri meskipun ada kepentingan yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan yang menemukan bahwa hal yang disebutkan diatas sesuai dengan yang peneliti amati. Dimana informan

mengatakan :

“Walaupun saya laki-laki dan saya pemimpin di rumah tangga ini, tetap dalam hal apapun saya selalu minta pendapat istri dan selalu menjalannya kalau itu sepemikiran dengan saya.” (Hasil Wawancara Bapak R pada Sabtu 10 Juli 2021).

Selanjutnya peneliti mewawancarai istri dari pasangan yang menjadi informan dalam penelitian yang mengatakan :

“Selama saya berhubungan dengan suami saya baik itu sebelum menikah maupun sesudah menikah Alhamdulillah suami saya selalu memperlakukan saya setara dengan dia, maksudnya dia selalu meminta pendapat saya dalam hal apapun. Dan itulah yang buat saya bertahan dan yakin kalau dia pasangan yang baik untuk saya.” (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Kemudian kesimpulan dalam indikator ini adalah Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama di Kampung Madras ialah mereka selalu mengutamakan kesetaraan dalam rumah tangganya agar mereka bisa tetap menjaga keharmonisan rumah tangganya dan meminimalisir pertengkaran dalam hubungan yang mereka jalani.

## **2. Faktor Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama**

Pernikahan dengan latar belakang individu yang berbeda agama kemungkinan besar mendapatkan masalah dengan pasangan sehingga akan rentan terjadi konflik dalam keluarga. Namun berbeda dengan keluarga berlatar belakang beda agama yang ada di Kampung Madras Medan yang harmonis. Mereka memang menikah setelah salah satu di antara mereka berpindah keyakinan, tetapi itu tidak jadi hambatan untuk keduanya menjalankan rumah tangga sehingga mereka dapat membangun keharmonisan dalam rumah tangganya. Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

### **a. Ketidakpercayaan (*Labeling*)**

*Labeling* yaitu terjadi apabila pasangan suami istri di Kampung Madras memberikan ketidakpercayaan mengenai sifat tertentu pada pasangannya. Sikap

tidak percaya seseorang selalu bisa terjadi apabila ada kabar atau cerita dari orang lain yang ingin menjatuhkan atau merusak hubungan suami istri tersebut. Maka yang harus dilakukan adalah pasangan harus saling berkomunikasi tentang apa yang sebenarnya terjadi agar tidak ada kesalah pahaman dalam hubungan, ketidakpercayaan dalam hubungan dapat mengundang rasa ingin tau lebih yang bisa berdampak negative bagi yang memikirkannya. Kepercayaan pada pasangan harus ada dalam hubungan, jadi ketika ada orang lain yang member kabar tidak jelas tentang pasangan maka harus diperjelas kebenarannya kepada pasangan terlebih dahulu tanpa emosi yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga.

**b. Menimpakan Kesalahan (*Blame Placing*)**

*Blame placing* yaitu menimpakan kesalahan kepada pasangannya. Pasangan suami istri berlatar belakang beda agama di Kampung Madras Medan ketika ada hal yang gagal dilakukan otomatis rasa menuduh satu sama lain muncul setiap pasangan tapi dengan cobaan tersebut, salah satu dari pasangan mengingatkan dalam menyemangati dan saling mendorong sebagai pasangan bukan menimpakan kesalahan kepada pasangan. Ketika ada cobaan salah satu pihak mengalah untuk tidak menimpakan kesalahan kepada pasangan tapi perilaku komunikasi itu saling memberi pengertian untuk tetap sabar dan bertawakal karena kegagalan tidak membuat saling putus asa. Saling menasehati dalam menjalani rumah tangga itu sangat penting apa lagi dalam menanggapi setiap cobaan dengan membuang jauh sikap untuk menyalahkan pasangan.

**c. Menimpakan Kesalahan Dengan Berkesudahan (*Punctuating*)**

*Punctuating* yaitu menimpakan kesalahan pada pasangannya sendiri yang dengan berkesudahan pasangan suami istri di Kampung Madras Medan yang selalu disalahkan akan merasa serba salah. Setiap keluarga atau rumah tangga pasti ada permasalahan yang selalu timbul ketika masalah yang muncul dan tidak diharapkan maka sikap harus menghadapi bersama dengan sikap positif dan mendoakan untuk baik sesuai kebiasaan masing-masing bukan mencari celah untuk menyalahkan pasangan sendiri. Pasangan berlatar belakang beda agama tidak pernah menyalahkan pasangannya sendiri. Kesalahan ataupun masalah yang timbul tidak sepatutnya menyalahkan diri sendiri untuk lebih dan perilaku

pasangan juga mendukung dan memberi pengertian agar selalu sabar dan kuat dalam melewati permasalahan tersebut.

**d. Tidak Fleksibel (*Assuming Inflexibility*)**

*Assuming Inflexibility* yaitu pasangan suami istri di Kampung Madras menganggap pasangannya tidak fleksibel atau kaku. Misalnya selalu menganggap pasangannya tidak fleksibel, kaku, dan lain-lain. Hal ini akan menghambat dalam menjalin komunikasi. Selama ini pasangan suami istri di Kampung Madras Medan tidak pernah kaku pada pasangan untuk pergi ke acara keluarga besar yang masih berbeda agama dikarenakan mereka saling mengerti dan menghargai satu sama lain, maka tidak ada sifat kaku yang muncul kepada pasangan untuk saling berkomunikasi dengan keluarga besar nya yang masih berbeda keyakinan.

**B. Pembahasan**

Dalam pembahasan ini peneliti menyimpulkan bahwa Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama Dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga di Kampung Madras berisi tentang bagaimana komunikasi interpersonal pasangan suami istri tersebut dan apa faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal pasangan tersebut. Secara keseluruhan data dan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian adalah bahwasanya pasangan suami istri berlatar belakang beda agama bisa saja mewujudkan rumah tangga yang harmonis dengan cara selalu mengedepankan keterbukaan, kejujuran, kesetaraan, dan selalu berpiki positif antara suami dan istri serta selalu mendukung hal baik yang dilakukan antara pasangan tersebut.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga berkaitan, dimana teori S-O-R (Stimulus, Organism, Respon) yang memiliki komponen seperti sikap, opini, perilaku, kognisi, serta efeksi dapat berpengaruh dalam penelitian ini dikarenakan teori ini merupakan media masa amat pekas dalam memengaruhi penerima pesan, teori S-R ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen yaitu media masa dan penerimaan pesan atau khalayak. Namun respon sesungguhnya juga dapat dimodifikasi oleh Organism (O) yang stimulus dan penerimanya menanggapi dan mewujudkan respon. Atau

dalam penelitian ini pesan (stimulus S) di umpakan seperti suami atau istri yang menjalani hubungan dengan komunikasi dengan pasangannya komunikan (organism O) baik itu suami atau istri lalu memberikan efek (respon R) terhadap komunikasi tersebut.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan dan Saran**

##### **1. Kesimpulan**

1. Komunikasi interpersonal pasangan suami istri berlatar belakang beda agama bisa tetap harmonis yaitu dengan menerapkan keterbukaan komunikasi dengan baik dalam menyelesaikan apapun, berbicara jujur, tidak menyembunyikan apapun agar tidak terjadi kesalah pahaman dan menerima apa yang dikatakan pasangan. Empati, perbedaan pendapat yang terjadi dihadapi dengan perilaku memahami dengan saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Sikap Mendukung, yaitu diterapkan agar selalu saling mendukung apa yang dikerjakan oleh pasangannya terutama tentang komunikasi terhadap keluarga besar yang masih berbeda keyakinan dalam hal hari besar, perayaan, tanpa saling melarang ataupun memunculkan sikap amarah karena hal tersebut. Sikap Positif, dalam menghindari prasangka buruk pasangan menerapkan sikap saling terbuka, saling percaya, tanpa ada yang disembunyikan. Dan Kesetaraan, pasangan dengan latar belakang perbedaan agama tentunya menjaga perasaan pasangan, saling menerima pendapat dan saling menjaga keselarasan agar tidak adanya perselisihan antara suami dan istri.
1. Faktor Penghambat tentunya selalu hadir dalam rumah tangga yang membuat keharmonisan dalam rumah tangga menjadi hancur. Dalam pasangan suami istri berlatar belakang beda agama di Kampung Madras yang dapat membuat konflik mengganggu keharmonisan rumah tangga yaitu masih munculnya ketidakpercayaan, berprasangka buruk, dan juga menimpakan kesalahan kepada pasangan sendiri masih tetap ada di salah satu pihak pasangan. Namun faktor penghambat tersebut bisa terbandung karena disisi lain pasangannya selalu memberi penjelasan, membicarakan dengan baik permasalahan yang ada dan juga sikap egois yang terlupakan

maka faktor penghambat tersebut selalu dihindari oleh pasangan suami istri berlatar belakang beda agama sehingga keharmonisan rumah tangga mereka tetap terjaga.

## **2. Saran**

Dalam sebuah penelitian, deorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Berlatar Belakang Beda Agama di Kampung Madras Medan diharapkan mampu dijadikan contoh terhadap pasangan lain dalam mewujudkan rumah tangga yang harmonis.
2. Bagi akademisi, penulis berharap skripsi ini bisa menambah wawasan dan keilmuan mengenai dan menjadi rujukan bagi peneliti ataupun akademisi yang ingin meneliti judul yang mirip dengan skripsi ini. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini akan menghasilkan karya-karya tulis ilmiah lainnya.
3. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA), Penulis berharap semoga kedepannya hal seperti ini bisa dijadikan pembelajaran dan pengalaman untuk menasehati pasangan-pasangan dalam urusan yang berkaitan dengan pernikahan dengan latar belakang beda agama.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Alhakim, M. I. (2015). *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- AW, S. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bunging, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Cangara, H. H. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Z. (1995). *Ilmu Fiqih Jilid 2*. Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5)*. Jakarta: Proffesional Books.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herdiansyah. (2013). *Wawancara Observasi dan Fokus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara Observasi dan Fokus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ibid, 2.
- Indonesia, K. A. (2013). *Al Qur'an Al Karim Tajwid Terjemahannya*. Surabaya: Halim.
- Indonesia, K. A. (2013). *Al Qur'an Al Karim Tajwid Terjemahannya*. Surabaya : Halim.
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Adtya Bakti.
- Margono. (1997). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Nuruddin. (2010). *System Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Patimilia, H. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. S. (2014). *Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Makassar : Alauddin University Press .
- Soeharto. (2002). *Studi Kelayakan Proyek Industri*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Suarli, S. Y. (2009). *Manajemen Keperawatan Dengan Pendekatan Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sujawerni, V. W. (2014). *Metode Penelitian : Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumadiria, A. H. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Smbiosa Rekatama Media .
- Syaraeni, A. (2013). *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Makassar: Alauddin University Press.
- Taylor, B. &. (1984). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial. Diterjemahkan Oleh Arief Furchan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metode Penelitian : Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*. Yogyakarta: Andi.
- Trisiah, A. (2015). *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*. Palembang: Noer Fikri Offset .

Uchjana, O. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Widjaja, W. A. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Widjaja, W. A. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Willmot, J. L. (1985). *Interpersonal Conflict*. Dubuque, Iowa: Wm. C. Brown Publisher.

### JURNAL

Indahyani (2013) Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pernikahan Beda Agama Dalam Upaya Mempertahankan Hubungan Yang Harmonis (Alumni Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Semarang), Hal 49

Ag. Krisna Indah Maherni (2019) Jurnal Conseling and Personal Development. *Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan*. Hal21

Herlita Tan, H.H Daniel Tamburian (2021) Pola Komunikasi Suami Istri Beda Agama dalam Membangun Keharmonisan (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanegara), hal 25

Haninda Rafi W., Dr.Dra. Sri Budi Lestari, SU (2017) Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP), hal 5

Dessy Kurniawati (2013) Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Konflik Antara Pasangan Suami Istri Beda Budaya Yang Baru Menikah (Ilmu Komunikasi Universitas Semarang).

<http://id.shvoong.com/humanities/1653762-10-kunci-perkawinan-bahagia/>, diakses 2 April 2021.

<http://en.wikipedia.org/wiki/kap-hubungan-harmonis> diakses 11 April 2021.

<http://komunikasiantarpribadi.org/2010/10/jalinan-hubungan-kap> diakses 31 Maret 2021.

<http://www.dinsos.pemdady.o.id/index.php?options=conten&task=view&id/> diakses 15 Mei 2021.

<https://kalam.sindonews.com/ayat/21/30/ar-rum-ayat-21/> diakses 20 mei 2021

<https://tafsirweb.com/1889-quran-surat-al-maidah-ayat-5.html>diakses 20 Mei 2021)

<https://tafsirweb.com/10856-quran-surat-al-mumtahanah-ayat-10.html>25Mei 2021

<https://tafsirweb.com/855-quran-surat-al-baqarah-ayat-221.html> diakses 25 Mei 2021

<https://kalam.sindonews.com/ayat/102/37/as-saffat-ayat-10> diakses 25 Mei 2021

## LAMPIRAN 1

### Struktur Interview

- **Suami**

**Nama** : **Muhammad Rafli**

**Tempat/TanggalLahir** : **Medan,17 April 2000**

**JenisKelamin** : **Laki-laki**

**Usia** : **21 Tahun**

**Pendidikan** : **SMA**

**Agama** : **Islam**

**Pekerjaan** : **Driver Gojek**

**Alamat** : **Kampung Madras, Medan**

- **Istri**

**Nama** : **Muntaz Afiza**

**Tempat/TanggalLahir** : **Medan, 7 April 2001**

**JenisKelamin** : **Perempuan**

**Usia** : **20 Tahun**

**Pendidikan** : SMA

**Agama** :Islam

**Pekerjaan** : Ibu Rumah Tangga

**Alamat** : Kampung Madras, Medan



**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

**1. Bagaimana cara komunikasi yang jujur terhadap permasalahan yang datang dalam keluarga?**

.....  
.....  
.....

**2. Bagaimana pendirian komitmen yang digunakan dalam pernikahan berlatar belakang beda agama ?**

.....  
.....  
.....

**3. Bagaimana cara memahajadi perbedaan pendapat ?**

.....  
.....  
.....

**4. Bagaimana cara berinteraksi dengan pasangan tanpa muncul rasa egois mau menang sendiri yang dapat merusak rumah tangga ?**

.....  
.....  
.....

**5. Bagaimana cara menyikapi sebagai pasangan untuk mendukung hal-hal yang ingin dikerjakan pasangannya ?**

.....  
.....  
.....

**6. Komunikasi seperti apa yang digunakan dalam mendukung setiap hal yang dilakukan pasangan agar terlihat terbuka ?**

.....  
.....  
.....

**7. Bagaimana cara yang tepat agar sikap sebagai pasangan selalu berprasangka baik terhadap pasangan ?**

.....  
.....  
.....

**8. Perilaku dan sikap seperti apa yang pantas dilakukan terhadap pasangan agar tidak muncul prasangka buruk kepada pasangan ?**

.....  
.....  
.....

**9. Bagaimana cara memahami satu sama lain kepada pasangan meskipun latar belakang sebelum menikah itu berbeda agama ?**

.....  
.....  
.....

**10. Bagaimana cara menelaraskan kepercayaan keluarga besar yang berbeda agama agar tidak mengganggu keharmonisan keluarga ?**

.....  
.....  
.....

**11. Bagaimana sikap sebagai pasangan apabila muncul pikiran tidak percaya kepada pasangan sehingga tidak mengganggu keharmonisan keluarga ?**

.....  
.....  
.....

**12. Apa saja konflik atau hambatan yang terjadi antara komunikasi bapak dan istri atau keluarga ?**

.....  
.....  
.....

**13. Apabila ada hal yang sama-sama dilakukan pasangan dan ternyata hal tersebut gagal, maka bagaimana sikap sebagai pasangan agar tidak menyalahkan pasangan sendiri terkait kegagalan tersebut ?**

.....  
.....  
.....

**14. Ketika ada permasalahan dalam keluarga dan menimpakan kesalahan tersebut karena akibat agama keluarga pasangan, maka bagaimana tindakan yang dilakukan agar tidak mengganggu keharmonisan rumah tangga ?**

.....  
.....  
.....

**15. Bagaimana cara menyikapi perbedaan agama keluarga pasangan agar selalu harmonis ?**

.....  
.....  
.....

**16. Ketika pasangan kaku terhadap kepercayaan sendiri maka tindakan apa yang dilakukan kepada pasangan dengan tidak mengganggu keharmonisan keluarga ?**

.....  
.....  
.....

## LAMPIRAN 2

### Daftar Jawaban

Nama : Muhammad Rafli  
 TTL : Medan, 17 April 2000  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Umur : 21 Tahun  
 Pendidikan : SMA  
 Agama : Islam  
 Pekerjaan : Driver Gojek

1. Awalnya saya dulu beragama Hindu, ketika saya sekolah tingkat pertama atau SMP saya bertemu dengan istri saya yang beragama Islam. Kami berteman dekat bahkan seperti orang yang pacaran. Sampai pada saat kami sudah SMA disitu saya mulai mengenal Agama Islam dan pas tamat SMA saya memutuskan untuk menjadi muallaf dan menikah dengan Istri saya
2. Didalam rumah tangga itu memang seharusnya ada keterbukaan antara pasangan suami dan istri serta kepercayaan agar tidak ada yang disembunyikan antara satu sama lainnya. Artinya berbicara apa adanya sesuai kondisi atau apapun masalah yang terjadi
3. Kalau ada masalah toh dibicarakan baik-baik dan jujur agar tidak terjadi kesalah fahaman kepada pasangan sendiri
4. Saling mengerti secara terbuka tentang apa yang disukai dan tidak disukai istri biar rumah tangga baik terus
5. Sebagai suami saya selalu mendukung apapun yang dilakukan istri saya selagi itu baik semuanya saya support
6. setiap perayaan hari besar keluarga saya atau keluarga istri saya kami selalu saling mendukung, walaupun saya muallaf tetapi istri saya tidak pernah melarang untuk saya merayakan hari besar umat Hindu bersama ayah dan ibu saya. contohnya hari raya Depawali, bahkan dia ikut kerumah orang tua saya pas acara makan-makan hari raya. Begitu juga sebaliknya.
7. Selama saya menjalani hubungan dan berumah tangga sama istri, saya selalu mencoba berfikir positif untuk kebaikan kami bersama. Walaupun terkadang ada waktu dimana saya gak bisa ngontrol diri untuk negative thinking sama istri
8. Walaupun saya laki-laki dan saya pemimpin di rumah tangga ini, tetap dalam hal apapun saya selalu minta pendapat istri dan selalu

menjalani nya kalau itu sepemikiran dengan saya

Nama :Muntaz Afiza  
 TTL : Medan, 7 April2001  
 JenisKelamin : Wanita  
 Umur :20Tahun  
 Pendidikan :SMA  
 Agama :Islam  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

1. sebelum menjalani hubungan yang serius saya tahu bahwa yang dulunya mau sama saya ini bukan seorang muslim, tetapi karna saya dan dia juga sama-sama mau akhirnya saya mengatakan ke orang tua saya bahwasanya saya punya pasangan yang berbeda agama. Awalnya orang tua saya menolak keras tetapi setelah bertahun tahun dan suami saya memutuskan untuk mualaf, disitu la orang tua saya setuju. Semua itu saya lakukan agar tidak ada yang ditutupi antara saya dan orang tua saya
2. Saya menganggap keterbukaan itu penting, karena dalam rumah tangga atau hubungan apapun itu kalau ada yang di tutupi maka semuanya ga akan baik, karena kalau ada yang di tutupi pasti ada kebohongan. Dan itu sangat tidak baik dalam hubungan.
3. Supaya tidak ada prasangka buruk dan kecurigaan makanya keterbukaan dan saling mendukung itu penting bagi kami
4. Apapun kondisi dirumah saya selalu berusaha memahami apa yang terjadi dalam rumah tangga, karena dengan usia kami yang masih muda hal seperti itu lumayan susah sih. Tapi ya tetap harus belajar.
5. Saya sebagai muslimah selalu membantu dan mengingatkan suami saya untuk tidak lupa beribadah sebagaimana dia kan sudah mualaf, jadi saya harus membantu dan mendukungnya dalam apapun yang dilakukan.
6. Sebagai istri saya selalu mencoba berpikir baik tentang suami saya, baik itu dalam hal hubungan maupun keagamaan. Karena saya juga berpikirkadang kalau saya ini istri, bisa saja sewaktu waktu suami saya berubah pikiran untuk berpaling dari keyakinan yang sekarang dan mengajak saya untu ikut dengan dia. Tapi kembali lagi, saya mencoba berpikir positif dalam hal apapun.
7. Selama saya berhubungan dengan suami saya baik itu sebelum menikah maupun sesudah menikah Alhamdulillah suami saya selalu memperlakukan saya setara dengan dia, maksudnya dia selalu

meminta pendapat saya dalam hal apapun. Dan itulah yang membuat saya bertahan dan yakin kalau dia pasangan yang baik untuk saya.

**LAMPIRAN 3** (Beberapa Foto Dari Pasangan Yang Diteliti)



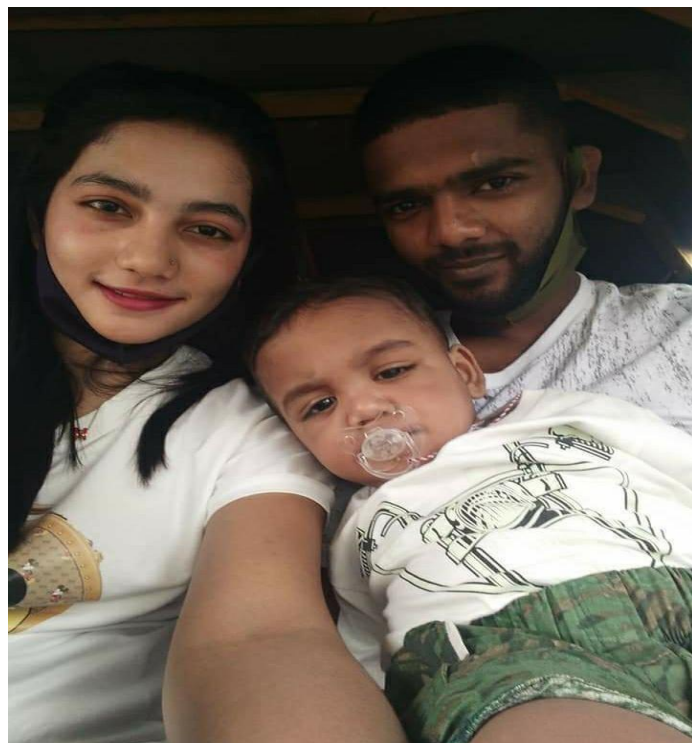
Gambar 1 : Foto Pernikahan



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4





Gambar 5

**LAMPIRAN 4 (wawancara dengan peneliti)**







**LAMPIRAN 5****Data Pribadi**

Nama : Nabillah  
 Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 3 Mei  
 1999  
 Jenis Kelamin : Wanita  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jl. Karantina, Tanjungpua, Kab. Langkat  
 No. Hp : 082277761210  
 Email : [nabilashamittakhan@gmail.com](mailto:nabilashamittakhan@gmail.com)  
 Hobi : Menari, Nyanyi  
 IPK Sementara : 3.69

**Pendidikan**

Pendidikan Formal

| <b>Institusi Pendidikan</b>                   | <b>TAHUN</b> |
|---|--------------|
| Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial | 2017-2021    |
| MAN 1 TANJUNGPURA                             | 2014-2017    |
| MTsN TANJUNGPURA                              | 2014-2011    |
| SDN 050726 TANJUNGPURA                        | 2005-2011    |